



Islam di Tengah Dominasi Hindu: Dinamika Penyebaran Islam di Bali Pra-Kolonial

Islam Amidst Hindu Dominance: The Dynamics of the Spread of Islam in Pre-Colonial Bali

Lena Fitra Noviana

Universitas Udayana

Email: lenafitra61@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 17-01-2026

Revised : 18-01-2026

Accepted : 20-01-2026

Published : 22-01-2026

Abstract

This study examines the dynamics of the spread of Islam in pre-colonial Bali within the context of Hindu dominance that had long shaped the social, political, and cultural structures of Balinese society, positioning Islam not as a confrontational force but as a religion that developed through processes of adaptation, negotiation, and coexistence within a multicultural social space. Employing a historical research method with a qualitative-descriptive approach, this study analyzes various written sources and local traditions, including babad, lontar manuscripts, and modern historiographical works, in order to reconstruct the patterns of the presence and development of Muslim communities in Bali. The findings indicate that the spread of Islam in pre-colonial Bali occurred gradually and peacefully through maritime trade networks, inter-kingdom diplomatic relations, and social bonds such as intermarriage, which enabled Islam to exist without undermining Hindu-Balinese dominance. Throughout this process, Muslim communities developed strong cultural adaptation strategies by adjusting to local customs and norms while maintaining their theological identity, resulting in relatively harmonious interreligious relations. This study concludes that the presence of Islam in pre-colonial Bali reflects historically rooted practices of pluralism and tolerance, and demonstrates that Islamization in the Indonesian archipelago did not always take place through conflict or conquest, but could also evolve through dialogical and contextual social interactions.

Keywords: *Islam in Bali, pre-colonial period, Hindu-Balinese society*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika penyebaran Islam di Bali pada masa pra-kolonial dalam konteks dominasi agama Hindu yang telah lama membentuk struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat Bali, dengan menempatkan Islam bukan sebagai kekuatan yang bersifat konfrontatif, melainkan sebagai agama yang berkembang melalui proses adaptasi, negosiasi, dan koeksistensi dalam ruang sosial yang multikultural. Menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menganalisis berbagai sumber tertulis dan tradisi lokal, termasuk babad, lontar, serta karya historiografi modern, guna merekonstruksi pola kehadiran dan perkembangan komunitas Muslim di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Bali pra-kolonial berlangsung secara gradual dan damai melalui jalur perdagangan maritim, hubungan diplomatik antar-kerajaan, serta ikatan sosial seperti perkawinan, yang memungkinkan Islam hadir tanpa menggoyahkan dominasi Hindu-Bali. Dalam proses tersebut, umat Islam mengembangkan strategi adaptasi budaya yang kuat dengan menyesuaikan diri pada adat dan norma lokal, sembari tetap mempertahankan identitas teologisnya, sehingga terbentuk pola hubungan antaragama yang relatif harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan Islam di Bali pra-kolonial mencerminkan praktik pluralisme dan toleransi yang telah berakar dalam sejarah lokal, sekaligus menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara tidak selalu berlangsung melalui konflik atau penaklukan, melainkan dapat berkembang melalui interaksi sosial yang dialogis dan kontekstual.

Kata kunci: *Islam Bali, Pra-Kolonial, Hindu-Bali*



PENDAHULUAN

Pulau Bali dalam historiografi Indonesia kerap diposisikan sebagai wilayah yang identik dengan dominasi agama Hindu, baik dalam struktur sosial, sistem politik, maupun kebudayaan material dan spiritual masyarakatnya, sehingga keberadaan Islam sering kali dianggap sebagai fenomena minor, perifer, atau bahkan sekadar pelengkap dalam narasi sejarah Bali, padahal jika ditelusuri secara lebih mendalam melalui sumber sejarah lokal, tradisi lisan, serta jejak arkeologis dan filologis, Islam telah hadir dan berkembang di Bali sejak masa pra-kolonial melalui proses yang kompleks, gradual, dan bersifat adaptif terhadap struktur sosial Hindu-Bali yang telah mengakar kuat sebelumnya.

Penyebaran Islam di Bali tidak berlangsung melalui pola penaklukan militer atau konflik terbuka, melainkan melalui jalur perdagangan, diplomasi politik, pernikahan antar-elit, serta relasi kultural yang memungkinkan terjadinya proses akomodasi dan negosiasi identitas keagamaan dalam ruang sosial yang multikultural. Kondisi ini menjadikan dinamika Islamisasi di Bali memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan wilayah Nusantara lainnya seperti Jawa, Sumatra, atau Sulawesi, yang dalam beberapa kasus mengalami transformasi keagamaan yang lebih cepat dan massif. Oleh karena itu, kajian mengenai penyebaran Islam di Bali pra-kolonial menjadi penting tidak hanya untuk memperkaya khazanah historiografi lokal Bali, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa sejarah Indonesia dibentuk oleh proses interaksi lintas agama dan budaya yang bersifat dialogis, bukan semata-mata konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Islam dapat hadir, bertahan, dan berkembang di tengah dominasi Hindu di Bali pada masa pra-kolonial, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi dinamika tersebut.

Pulau Bali secara historiografis sering direpresentasikan sebagai wilayah yang secara kultural, politik, dan religius didominasi oleh agama Hindu, sehingga keberadaan Islam kerap diposisikan sebagai fenomena minor yang tidak memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan struktur sosial Bali, padahal jika ditelaah melalui pendekatan sejarah sosial dan budaya, Islam telah hadir dan berkembang di Bali sejak masa pra-kolonial melalui proses yang panjang, bertahap, dan penuh dengan negosiasi identitas, terutama karena Bali sejak lama merupakan bagian dari jaringan perdagangan maritim Nusantara yang membuka ruang interaksi intensif dengan para pedagang Muslim dari berbagai wilayah seperti Jawa, Makassar, Melayu, dan Arab (Ricklefs, 2008). Penyebaran Islam di Bali tidak mengikuti pola konversi massal sebagaimana terjadi di beberapa wilayah lain di Indonesia, melainkan berlangsung secara damai melalui hubungan ekonomi, politik, dan kekerabatan, sehingga Islam berkembang sebagai agama minoritas yang mampu bertahan di tengah dominasi Hindu tanpa memicu konflik terbuka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji dinamika penyebaran Islam di Bali pra-kolonial dengan menitikberatkan pada konteks sosial-politik, jalur penyebaran, strategi adaptasi, serta relasi Islam dengan kekuasaan Hindu-Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang menekankan pada analisis kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penyebaran Islam di Bali pra-kolonial, di mana tahapan penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan berbagai sumber tertulis seperti babad Bali, lontar-lontar yang mencatat hubungan Bali dengan



kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, catatan pelancong asing, serta karya-karya sejarawan modern yang membahas sejarah sosial dan keagamaan Bali. Kritik sumber dilakukan untuk menilai keabsahan, kredibilitas, dan konteks penulisan sumber, mengingat banyak sumber tradisional Bali yang bersifat simbolik, mitologis, dan politis. Tahap interpretasi dilakukan dengan mengaitkan data historis dengan konsep-konsep sosial-budaya seperti akulturasi, sinkretisme, dan toleransi, sehingga penyebaran Islam tidak dipahami secara linier, melainkan sebagai proses dialektis antara pendatang Muslim dan masyarakat Hindu-Bali. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk historiografi naratif-analitis guna memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika Islam di Bali pra-kolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bali pada masa pra-kolonial tidak dapat dipahami sebagai ruang budaya yang tertutup dan homogen, melainkan sebagai bagian dari jaringan maritim Nusantara yang secara aktif terlibat dalam arus perdagangan, pertukaran budaya, serta mobilitas manusia dan gagasan keagamaan, sehingga kehadiran Islam di Bali harus ditempatkan dalam konteks keterhubungan regional yang luas, di mana pedagang Muslim dari Jawa, Makassar, Melayu, dan Arab secara rutin singgah di pelabuhan-pelabuhan Bali untuk melakukan aktivitas ekonomi sekaligus membangun relasi sosial dengan masyarakat setempat (Lombard, 2005; Ricklefs, 2008). Dalam konteks ini, Islam tidak datang sebagai kekuatan ideologis yang menantang struktur keagamaan Hindu-Bali yang telah mapan, melainkan hadir sebagai sistem kepercayaan yang menyertai praktik ekonomi dan etika sosial para pedagang, sehingga proses pengenalannya berlangsung secara perlahan dan bersifat kultural. Struktur sosial Bali yang bercirikan sistem kasta dan kosmologi Hindu-Bali, di mana raja memegang peran sentral sebagai penguasa politik sekaligus figur sakral, menciptakan kondisi sosial yang menuntut setiap unsur baru, termasuk Islam, untuk beradaptasi agar dapat diterima tanpa mengganggu stabilitas sosial dan religius yang telah lama terbangun (Geertz, 1973).

Kontak awal Islam dengan masyarakat Bali terutama terjadi di wilayah pesisir yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan dunia luar, sehingga kawasan ini menjadi ruang sosial yang paling terbuka terhadap masuknya pengaruh baru, baik dalam bentuk barang dagangan maupun nilai-nilai keagamaan, dan dari sinilah komunitas Muslim awal mulai terbentuk sebagai kelompok minoritas yang secara ekonomi berperan penting namun secara politik tetap berada di bawah otoritas kerajaan Hindu-Bali (Ardhana, 2005). Keberadaan komunitas Muslim ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Bali tidak mengikuti pola konversi massal atau dominasi politik, melainkan berkembang melalui mekanisme koeksistensi yang memungkinkan umat Islam menjalankan keyakinannya sambil tetap menghormati norma-norma lokal. Relasi antara Islam dan kekuasaan Hindu-Bali pada masa pra-kolonial juga ditandai oleh hubungan diplomatik dan strategis dengan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, seperti Demak dan Mataram Islam, yang menghadirkan utusan, prajurit, maupun keluarga bangsawan Muslim ke Bali, sehingga memperkuat kehadiran Islam tanpa mengancam legitimasi kekuasaan raja-raja Hindu (Purwanto, 2006).

Dalam proses penyebaran Islam tersebut, pedagang Muslim memainkan peran kunci sebagai agen Islamisasi yang mengedepankan pendekatan persuasif dan keteladanan moral, di mana nilai-nilai Islam diperkenalkan melalui praktik kejujuran, solidaritas sosial, dan etika muamalah yang secara tidak langsung membangun citra positif Islam di mata masyarakat Bali, sehingga agama ini dipandang tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang menjunjung harmoni dan keseimbangan



kosmis (Azra, 2013). Selain melalui perdagangan, penyebaran Islam juga berlangsung melalui jalur perkawinan antara pendatang Muslim dengan perempuan Bali, yang memungkinkan terjadinya transmisi nilai-nilai keagamaan dalam ruang domestik serta memperkuat ikatan sosial antara komunitas Muslim dan masyarakat Hindu-Bali, meskipun dalam banyak kasus konversi agama tidak bersifat wajib atau menyeluruh. Pola penyebaran semacam ini menunjukkan bahwa Islam di Bali berkembang melalui strategi adaptasi budaya yang kuat, di mana umat Islam menyesuaikan diri dengan adat, bahasa, dan struktur sosial setempat tanpa harus menghilangkan identitas keagamaannya.

Keunikan dinamika Islam di Bali pra-kolonial juga terlihat dari kemampuan komunitas Muslim untuk mempertahankan batas-batas teologis di tengah interaksi budaya yang intensif, sehingga meskipun terjadi akulturasi dalam aspek sosial dan budaya, praktik ibadah dan hukum Islam tetap dijalankan secara relatif konsisten, yang menandakan bahwa proses adaptasi tidak identik dengan sinkretisme total (Azra, 2013). Posisi Islam sebagai agama minoritas justru mendorong terbentuknya solidaritas internal yang kuat di kalangan umat Islam Bali, sekaligus menumbuhkan sikap toleran terhadap komunitas Hindu-Bali sebagai strategi bertahan hidup dalam struktur sosial yang didominasi oleh nilai-nilai Hindu. Kondisi ini menciptakan pola hubungan antaragama yang relatif harmonis, di mana konflik terbuka jarang terjadi dan perbedaan agama tidak secara otomatis berujung pada segregasi sosial (Ricklefs, 2008).

Dalam perspektif historiografi, keberadaan Islam di Bali sering kali kurang mendapat perhatian dalam sumber-sumber tradisional seperti babad dan lontar yang cenderung menonjolkan legitimasi kekuasaan Hindu-Bali, sehingga diperlukan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber tersebut agar dinamika Islam tidak terpinggirkan dalam narasi sejarah Bali (Purwanto, 2006). Dengan demikian, Islam di Bali pra-kolonial lebih tepat dipahami sebagai bagian dari mosaik sosial dan budaya Bali yang kompleks, di mana pluralitas agama telah menjadi realitas historis yang dijalani melalui praktik koeksistensi dan negosiasi identitas. Pengalaman historis ini menunjukkan bahwa pluralisme dan toleransi bukanlah konsep yang lahir secara tiba-tiba pada era modern, melainkan telah berakar dalam sejarah panjang interaksi antaragama di Bali sejak masa pra-kolonial, sehingga kajian mengenai Islam di Bali tidak hanya relevan untuk memahami sejarah lokal, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang karakter pluralistik masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Lombard, 2005; Geertz, 1973).

KESIMPULAN

Penyebaran Islam di Bali pada masa pra-kolonial berlangsung melalui proses yang damai, gradual, dan adaptif, dengan memanfaatkan jalur perdagangan, diplomasi politik, serta strategi sosial-budaya yang memungkinkan Islam bertahan sebagai agama minoritas di tengah dominasi Hindu, sehingga sejarah Islam di Bali tidak dapat dipahami sebagai narasi konflik, melainkan sebagai sejarah koeksistensi, toleransi, dan negosiasi identitas yang telah mengakar sejak lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. K. (2005). *Penataan ruang dan masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.



- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang budaya* (Jilid II). Jakarta: Gramedia.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya historiografi Indonesia sentris?*. Yogyakarta: Ombak.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c.1200*. Stanford: Stanford University Press.